

## **Analisis Rasio Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Pandemi Covid-19 Periode (2019 – 2020)**

*Wiranda Kaaba<sup>1</sup>, Hais Dama<sup>2</sup>, Meriyana Franssisca Dunga<sup>3</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>1</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesi<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia<sup>3</sup>*

*E-mail: [wirandakaaba21@gmail.com](mailto:wirandakaaba21@gmail.com)*

---

**Abstract:** This study aims to determine the development of liquidity ratios in banking companies during the 2019-2020 period of the covid-19 pandemic. The method used in this study is a quantitative method. The size of the sample in this study amounted to 45 companies with a sampling technique using non-random sampling technique. The analysis uses a liquidity ratio that is used to assess the soundness of a bank based on the current ratio (CR), quick ratio (QR), cash ratio, and loan to deposit ratio (LDR). The results of the study show that the level of liquidity of banking companies is seen from the current ratio of banking companies for the period 2019 - 2020, including in 2019 of 116.75% and in 2020 of 116.13% the results are in the healthy category. The quick ratio in 2019 was 2.71% and in 2020 it was 2.97%, the results were in the healthy category. The cash ratio in 2019 was 767.3% and in 2020 it was 760.0%, the results were in the healthy category. The loan to deposit ratio (LDR) in 2019 was 87.79% and in 2020 it was 87.87%, the results were in the healthy category.

**Keywords:** *Financial statements; Liquidity Health Level*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan rasio likuiditas pada perusahaan perbankan pada masa pandemi covid-19 periode 2019-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Besarnya sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non random sampling. Analisis menggunakan rasio likuiditas yang di gunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan current ratio (CR), quick ratio (QR), cash ratio, dan loan to deposit ratio (LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan perbankan di lihat dari current ratio perusahaan perbankan periode tahun 2019 – 2020, di antaranya tahun 2019 sebesar 116,75% dan tahun 2020 sebesar 116,13% hasilnya termasuk dalam kategori sehat. Quick ratio pada tahun 2019 sebesar 2,71% dan tahun 2020 sebesar 2,97% hasil tersebut dalam kategori sehat. Cash ratio pada tahun 2019 sebesar 767,3% dan tahun 2020 sebesar 760,0% hasil tersebut dalam kategori sehat. Loan to deposit ratio (LDR) tahun 2019 sebesar 87,79% dan tahun 2020 sebesar 87,87% hasil tersebut kedalam katgori sehat.

**Kata Kunci:** *Laporan Keuangan; Tingkat Kesehatan Likuiditas*

### **PENDAHULUAN**

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia. Penyebarannya yang cepat membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown untuk mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Seperti banyaknya perusahaan yang tidak dapat beroperasi secara normal, salah satunya adalah kinerja di perusahaan perbankan. Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 05 Mei 2021 adalah 1.677.274 orang dengan jumlah kematian 45.796 orang. Adanya virus ini mengakibatkan semua aktivitas menjadi terhambat sehingga berdampak negative bagi masyarakat terutama pada perekonomian

Wabah Covid-19 saat ini sangat mempengaruhi dunia Perbankan di Indonesia. Wabah virus Covid-19 ini tak bisa lagi kita pandang sebelah mata. Hal ini pun telah menjadi tantangan baru

bagi dunia industri perbankan di Indonesia, terutama dari sisi penyaluran kredit. Sejumlah bank di Indonesia pun sudah mulai mengambil sikap upaya ekspansi kredit karena kondisi ekonomi global masih bergejolak dengan adanya tekanan dari pandemi Covid-19 pada saat ini. Perbankan ini sangat berperan dalam membantu dunia usaha yang sedang mengalami tekanan baik melalui restrukturisasi kredit yang tidak perlu membeda-bedakan sektor. Namun tantangan utama perbankan saat ini ialah bagaimana menjaga agar kredit tidak macet. Masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengutamakan tiga sektor, yaitu dalam sektor kesehatan, sektor riil dan perbankan. Pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai permasalahan bagi perekonomian, termasuk di dunia usaha yang dapat memunculkan persoalan di dunia perbankan. Hal ini bisa terjadi, karena sektor perbankan merupakan lembaga perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi di seluruh dunia usaha.

Kegiatan perekonomian dalam sebuah negara tidak terlepas dari pembayaran uang, yang mana industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam sistem perekonomian di suatu Negara. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan mengatakan fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang tujuan utamanya yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Fungsi bank adalah untuk menjembatani kedua kelompok masyarakat yang saling membutuhkan (Muliana, 2018).

Salah satu kegiatan utama Bank adalah sebagai penyedia modal dalam bentuk kredit. Kredit berasal dari bahasa latin *credere* atau *credo* yang berarti kepercayaan. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2012). Proses pengajuan kredit harus mengikuti prosedur pengajuan yang benar diawali dengan pemenuhan beberapa prasyarat kredit oleh nasabah seperti informasi kependudukan, pekerjaan, dan jaminan pinjaman tergantung platform kredit dan kebijakan bank masing-masing. Kesalahan pengambilan keputusan di awal pengajuan kredit dapat membuat perhitungan yang kurang akurat Penurunan perekonomian secara kumulatif merupakan dampak Covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor. Industri perbankan sendiri terancam mengalami tiga risiko akibat Covid-19; pertama, risiko kredit yang akan terjadi ketika sektor UMKM tidak mampu membayar kewajibannya, kedua risiko pasar yang muncul karena pelemahan nilai tukar, dan ketiga, likuiditas yang akan karena debitur mengalami kesusahan dalam usaha atau pendapatan (Elena, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menghindari resiko tersebut dan menjaga kesehatan industri perbankan.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangannya, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi dengan pengukuran menggunakan teknik analisis rasio. Rasio merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, baik perbankan maupun perusahaan non-bank. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan.

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (madha & aldhila :3267) Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, sebuah perusahaan dalam kegiatannya sehari-hari harus dapat terpenuhi dengan baik. Perusahaan yang memiliki likuiditas lancar diukur dengan kondisi kasnya. Seluruh kebutuhan perusahaan (hutang lancar) seperti, gaji karyawan, tagihan listrik, tagihan telepon, tagihan air, beban perlengkapan dll, dapat dipenuhi dengan baik oleh kas perusahaan. Likuiditas perusahaan yang sehat menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil, perusahaan yang stabil diyakini memiliki harga saham yang stabil juga (akhmad ghazali8 :313)

Bagi industri perbankan likuiditas atau arus kas itu layaknya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah atau macet. Darah di tubuh manusia. Jika jumlah likuiditas seret maka berdampak pada kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, likuiditas perbankan terus dipantau oleh otoritas, agar tidak mengering dan menyebabkan masalah, yang dapat merembet dari satu bank ke bank lain. Pada akhirnya, persoalan likuiditas dapat menjadi penentu stabilitas sistem keuangan. Baik Bank Indonesia (BI) maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan berbagai stimulus untuk menjaga dan merelaksasi atau melonggarkan likuiditas bank. BI menurunkan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) baik untuk bank umum konvensional maupun bank umum syariah. Koreksi GWM dilakukan kepada dana pihak ketiga (DPK) rupiah. Dalam kaitannya dengan makroprudensial, otoritas moneter juga melonggarkan beberapa regulasi seperti rasio intermediasi makroprudensial (RIM). Tidak jauh berbeda dengan

BI, OJK juga melonggarkan berbagai aturan terkait dengan likuiditas. *Pertama*, penundaan pemberlakuan standar Basel III: *Finalizing post-crisis reform* (Basel III reforms) menjadi 1 Januari 2023. *Kedua*, penurunan batas rasio (*liquidity coverage ratio/LCR* atau rasio kecukupan likuiditas) dan *net stable funding ratio/NSFR* atau pemenuhan rasio pendanaan stabil bersih paling rendah 85% sampai dengan 31 Maret 2021. *Ketiga*, relaksasi aturan penempatan dana antarbank bagi BPR (KONTAN, 2020).

Bukan hanya BI dan OJK yang turun tangan untuk mengamankan likuiditas perbankan saat krisis Covid-19. Pemerintah, lewat program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), menyisihkan sebagian dana tersebut untuk menjaga kondisi likuiditas perbankan. Lewat mekanisme bank jangkar, bank bisa mengakses dana sekitar Rp 87 triliun, yang mensyaratkan program restrukturisasi kredit. Akan tetapi, sebelum mengakses dana tersebut, bank diminta untuk mencari dana di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) hingga lewat *term repo* Surat Berharga Negara (SBN) ke BI. Artinya, tidak serta merta bank dapat mengakses dana yang dititipkan pemerintah ke bank jangkar. Sampai akhir Mei 2020, SBN yang dimiliki bank (termasuk yang digunakan dalam operasi moneter dengan BI) mencapai Rp 910 triliun. Sebesar Rp 663 triliun merupakan Surat Utang Negara (SUN) dan Rp 246 triliun adalah Surat Berharga Negara Syariah (SBSN). Porsi kepemilikan SBN perbankan mencapai 29,85%, berbeda tipis dengan kepemilikan asing sebesar 30,54%. Tidak terhenti pada topangan dana lewat bank jangkar, pemerintah juga menyiapkan skema penyangga likuiditas dan skema pinjaman likuiditas khusus (PLK) untuk bank sistemik lewat BI.

Dalam jangka pendek, ada beberapa tantangan yang perlu diantisipasi bank dalam menjaga kondisi likuiditas. *Pertama*, realisasi pertumbuhan ekonomi yang diprediksi semakin melambat. Bahkan, triwulan II-2020 bakal tumbuh negatif. Pada kondisi normal (tidak ada krisis), elastisitas pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan DPK sudah menurun. Hal ini tidak terlepas dari penurunan realisasi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2014, elastisitas pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan DPK mencapai 2,44%; sedangkan pada 2018 dan 2019 masing-masing 1,24% dan 1,21%. Situasi 2020 akan lebih rendah karena kondisi ekonomi nasional yang sedang terpukul. *Kedua*, lonjakan penerbitan SBN untuk menutup defisit fiskal oleh pemerintah, yang pada akhirnya menyedot likuiditas di dalam perekonomian, termasuk di sektor perbankan. Dengan yield SBN (rata-rata di atas 7,5%, bahkan sempat mencapai 8%) yang jauh lebih tinggi dari suku bunga deposito (rata-rata di bawah 7%) maka dana tersedot ke rekening pemerintah. Sampai Mei, realisasi lelang SBN mencapai Rp 420,8 triliun dan sepanjang Juni-Desember dibutuhkan penerbitan SBN sebesar Rp 990 triliun. *Ketiga*, penarikan DPK semakin meningkat karena munculnya fenomena *mantab* (makan tabungan) sebagai dampak Covid-19. *Mantab* terjadi pada seluruh kelompok pendapatan, baik pendapatan tertinggi, menengah, dan terbawah dalam piramida pendapatan.

Akan tetapi, yang paling terasa adalah bagi kelompok menengah dan terbawah. Bagi kelompok menengah, *mantab* dilakukan karena sebagian dari mereka harus terkena dampak PHK. Kelompok menengah yang masih bekerja, seringkali dihadapkan pada pilihan pemotongan gaji atau tunjangan transportasi maupun uang makan oleh perusahaan. Sementara itu, bagi kelompok berpendapatan terbawah, *mantab* bergerak lebih jauh. Misalnya menjual aset likuid seperti sepeda motor untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk melihat fenomena *mantab* dapat dirujuk dari perkembangan DPK yang disajikan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). LPS membagi kelompok simpanan nasabah menjadi beberapa yaitu s/d Rp 100 juta; > Rp 100 juta s/d Rp 200 juta; > Rp 200 juta s/d Rp 500 juta; > Rp 500 juta s/d Rp 1 miliar; > Rp 1 miliar s/d Rp 2 miliar; > Rp 2 miliar s/d Rp 5 miliar; dan > Rp 5 miliar. Saat pandemi virus korona Covid-19 mulai menyerang Indonesia, pertumbuhan simpanan kelompok s/d Rp 100 juta melambat. Pemilik simpanan tersebut merupakan golongan menengah ke bawah. Pada Maret, jumlah simpanan kelompok s/d Rp 100 juta tidak tumbuh; hal yang sama juga terjadi pada kelompok simpanan >Rp 100 juta s/d Rp 200 juta. Sementara itu, pertumbuhan negatif pada kelompok simpanan > Rp 1 miliar s/d Rp 2 miliar; > Rp 2 miliar s/d Rp 5 miliar; dan > Rp 5 miliar terjadi pada April masing-masing 0,23% (*mom*); 0,35% (*mom*) dan 3,72% (*mom*). *Keempat*, tantangan lainnya muncul dari mahalnya penerbitan utang (obligasi korporasi) untuk menambah likuiditas. Saat ini, likuiditas domestik dan global sangat ketat sehingga menerbitkan surat utang menjadi keputusan sulit. Jika pun bisa dilakukan maka diganjar dengan yield mahal. Yield mahal menjadi kompensasi bagi risiko yang harus ditanggung investor, ketika surat utang gagal bayar (*default*). Melihat situasi ekonomi domestik dan global yang dihadapkan pada keketatan likuiditas, pilihan-pilihan menambah likuiditas sangat terbatas. Akan tetapi, bank perlu menjaga likuiditas supaya operasional bank tidak terganggu. Salah satu opsi yang perlu dilakukan adalah menghemat atau menunda pembayaran gaji petinggi, termasuk bonus dan tantiem. Meski tidak signifikan, tetapi setidaknya dapat menambah likuiditas bagi

bank. Sehubungan dengan hal-hal yang melatarbelakangi uraian diatas, penulis tertarik untuk menulis penelitian ini dengan mengajukan judul *Analisis Rasio Likuiditas pada Perusahaan Perbankan Pada Masa Pandemi Covid -19 tahun 2019 2020*.

### **Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:104) bahwa menghitung rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah: "Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion."

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2012:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya. Rasio keuangan menurut Harahap (2010:297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan pengertian rasio keuangan menurut Fahmi (2012:107) bahwa rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasiorsasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

### **Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149).

Sejalan dengan itu Prastowo, (2011:83) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan pengertian

diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

Menurut Munawir (2010:31) mengemukakan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016: 149).

Sejalan dengan itu Prastowo, (2011:83) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2008:143) mengemukakan bahwa rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan mengemukakan definisi rasio likuiditas bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

#### **Rasio Lancar (Current Ratio)**

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### **Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)**

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### **Rasio Kas (Cash Rasio)**

Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020 sebanyak 45 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik pengambilan sampling yang termasuk dalam teknik non random sampling adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis current rasio terhadap perusahaan perbankan**

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir 2008: 143).

Dimana dengan penelitian di atas jika di sesuaikan dengan pengertian dari current ratio yaitu sebagai berikut: Berdasarkan data hasil penelitian, dengan menggunakan rasio likuiditas dengan analisis current ratio tahun 2019 terlihat bahwa sebesar 116,75% dan tahun 2020 sebesar 116,13% telah dapat memenuhi standar bank Indonesia hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan selama adanya pandemic covid - 19 tetap terjaga kesehatannya. karena lebih besar dari standar yang ditetapkan bank Indonesia.

### **Analisis quick ratio terhadap perusahaan perbankan**

Quick Ratio atau rasio cepat merupakan rasio penunjang. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan memenuhi kewajiban atau utang lancar dengan aktiva tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

Dimana dengan penelitian di atas jika di sesuaikan dengan pengertian dari quick ratio yaitu sebagai berikut: Berdasarkan data hasil penelitian, dengan menggunakan rasio likuiditas dengan analisis Quick Ratio tahun 2019 terlihat bahwa sebesar 27,1% dan tahun 2020 sebesar 29,7% dengan data yang ada bahwa dapat di lihat data tersebut tidak dapat memenuhi standar bank Indonesia hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan kurang baik. karena lebih besar dari standar yang ditetapkan bank Indonesia.

### **Analisis cash ratio terhadap perusahaan perbankan**

Cash ratio merupakan penyempurnaan dari rasio cepat (quick ratio) yang digunakan untuk melakukan identifikasi sejauh mana kesiapan dana untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Biasanya calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai tolak ukur likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan menutupi hutang jangka pendeknya.

Cash ratio merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif dalam kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang waktu jangka pendeknya dibandingkan dengan rasio lainnya. Ini semua karena cash ratio hanya melakukan perhitungan terhadap aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas. Cara mengukur apakah suatu perusahaan itu likuid atau tidak, yaitu dengan membandingkan komponen yang ada pada neraca, seperti total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek).

Dimana dengan penelitian di atas jika di sesuaikan dengan pengertian dari cash ratio yaitu sebagai berikut: Berdasarkan data hasil penelitian, dengan menggunakan rasio likuiditas dengan analisis cash Ratio tahun 2019 terlihat bahwa sebesar 767,3% dan tahun 2020 sebesar 760,0% telah dapat memenuhi standar bank Indonesia hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan selama adanya pandemic covid - 19 tetap terjaga kesehatannya. karena lebih besar dari standar yang ditetapkan bank Indonesia.

### **Analisis loan to deposit ratio terhadap perusahaan perbankan**

Loan to deposit ratio adalah rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama.

Apabila penghitungan LDR menunjukkan angka rasio yang tinggi, berarti bank tersebut meminjamkan seluruh dana yang dimilikinya, dengan demikian bank tersebut relatif tidak likuid. Sebaliknya jika hasil LDR tinggi, maka sebuah bank disebut likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan.

Dimana dengan penelitian di atas jika di sesuaikan dengan pengertian dari LDR yaitu sebagai berikut: Berdasarkan data hasil penelitian, dengan menggunakan rasio likuiditas dengan analisis LDR tahun 2019 terlihat bahwa sebesar 87,79% dan tahun 2020 sebesar 87,87% telah dapat memenuhi standar bank indonesia hal ini mengidentifikasi bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan selama adanya pandemic covid – 19 tetap terjaga kesehatannya. karena lebih besar dari standar yang ditetapkan bank Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus analisis rasio likuiditas, diperoleh bahwa current ratio telah memenuhi standar likuiditas yang telah di tetapkan walaupun adanya covid – 19. Hal ini disebabkan oleh perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus analisis rasio likuiditas, diperoleh bahwa quick ratio tidak memenuhi standar likuiditas yang telah di tetapkan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan lebih memungkinkan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan aktiva lancar, dimana perusahaan perbankan tidak dapat menjaga kesehatan rasio suatu bank dengan adanya gangguan oleh covid – 19.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus analisis rasio likuiditas, diperoleh bahwa cash ratio telah memenuhi standar rasio likuiditasnya. Yang dimana standar Cash Ratio sebesar 2%. Sehingga semakin tinggi rasio ini semakin besar pula kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus analisis rasio likuiditas, diperoleh bahwa LDR (Loan to Deposit Ratio) tidak memenuhi standar likuiditasnya sehingga kesehatan suatu perbankan mengalami kurang baik dengan adanya covid – 19. Sehingga semakin rendah LDR maka laba perusahaan semakin menurun dengan asumsi bank tidak dapat menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan rumus analisis rasio likuiditas, menunjukkan bahwa current ratio, quick ratio, cash ratio dan loans to deposit ratio telah mengalami beberapa gangguan dengan adanya covid – 19.

### **SARAN**

Penelitian ini menggunakan Analisis Rasio Likuiditas. Selain itu, didalam penelitian ini menggunakan rasio – rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas dengan proksi current ratio, quick ratio, cash ratio dan loans to deposit ratio maka diharapkan untuk menggunakan rasio – rasio keuangan dengan lebih banyak lagi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan dan jumlah periode penelitian. Untuk pihak perusahaan harus memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dan bisa menjadikan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat dengan cepat menangani perusahaan saat mengalami penurunan dengan adanya covid – 19.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardianti, Emi. "Pengukuran Tingkat Likuiditas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Dengan Analisis Cash Ratio, Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Loan To Asset Ratio (LAR)." *Jurnal*



*Manajemen*, vol. 1, no. 1, 2013, pp. 1-15.

*Asia-Pac J of Fin Stud - 2021 - Almeida - Liquidity Management During the Covid-19 Pandemic (1).Pdf.*

Diana, Sri, et al. "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 111-25, doi:10.32477/jrabi.v1i1.327.

Erlinda Sholihah. "Efisiensi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 287-304, doi:10.21009/jrmsi.012.2.06.

Ilhami, and Husni Thamrin. "Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 37-45, doi:10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068.

Kharima, Alvia Noor. "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Universitas Brawijaya*, 2016.

Lupita, Veronica, and Widia Ayuning Lestari. "Strategi Bank BRI Dalam Menjaga Likuiditas Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Kompetitif Bisnis Edisi COVID-19*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 35-43.

Mukoffi, Ahmad, et al. *Pengelolaan Modal Kerja Guna Menjaga Likuiditas Dan Profitabilitas*. no. 4, 2021, pp. 679-88.

Nguyen, Cuong Thanh, et al. "Stock Market Returns and Liquidity during the COVID-19 Outbreak: Evidence from the Financial Services Sector in Vietnam." *Asian Journal of Economics and Banking*, vol. 5, no. 3, 2021, pp. 324-42, doi:10.1108/ajeb-06-2021-0070.

Sukendri, Nengah. "Likuiditas Dan Permodalan Bank Milik Pemerintah Sebelum Dan Pada Masa SPandemi." *Distribusi - Journal of Management and Business*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 109-18, doi:10.29303/distribusi.v9i1.161.